



TEORI BELAJAR *dan* MOTIVASI

**Penataran dan Lokakarya
Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional**

Maman Rachman

**Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi
Universitas Negeri Semarang
2015**

KATA PENGANTAR

PRAKATA

Tulisan pada Modul ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian Pertama yaitu aliran-aliran teori belajar dan Bagian Kedua teori-teori motivasi. Sesuai dengan pembagian tersebut, isi bagian pertama mencakup pendahuluan, sajian materi mencakupi Aliran Behavioristik, Aliran Kognitif, Aliran Humanistik, dan Aliran Sibernetik. Penutup berisi rangkuman dan test formatif. Bagian kedua yaitu Pendahuluan, Sajian Materi mencakupi Teori Motivasi, Model ARCS, dan Sembilan Peristiwa Pembelajaran. Penutup berisi rangkuman dan test formatif.

Penguasaan terhadap kedua bagian tersebut, memungkinkan dosen melaksanakan tugas pembelajarannya secara lebih baik dan efektif. Sejalan dengan itu, seorang dosen yang menguasai teori belajar dalam suasana motivasi belajar para mahasiswa yang baik akan melakukan pembelajaran secara efektif dan berkualitas.

Kulminasi dari penguasaan teori-teori belajar dan teori motivasi oleh seorang pengajar/pendidik berdampak pada kualitas pembelajaran dosen-mahasiswa dalam perkuliahan, yang sudah barang tentu hal ini akan berujung pada pemahaman yang komprehensif dan holistik terhadap materi perkuliahan yang dikaji dan dipelajari oleh para mahasiswa.

Akhirnya, semoga modul ini bermanfaat bagi para peserta penlok Pekerti, terutama para dosen pemula peserta Penlok Pekerti, dan dapat menerapkannya pada proses belajar-mengajar pada perkuliahan masing-masing.

Semarang, Januari 2015

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	

BAGIAN PERTAMA: ALIRAN-ALIRAN TEORI BELAJAR

I.	PENDAHULUAN	
II.	SAJIAN MATERI	
	A. Aliran Behavioristik	
	B. Aliran Kognitif	
	C. Aliran Humanistik	
	D. Aliran Sibernetik	
III.	PENUTUP	
	A. Simpulan	
	B. Latihan dan Test Formatif	

BAGIAN KEDUA: KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

I.	PENDAHULUAN	
II.	SAJIAN MATERI	
	A. Teori-Teori Motivasi	
	B. Penerapan Teori Motivasi dalam Pembelajaran (Model ARCS)	
	C. Sembilan Peristiwa Pembelajaran	
III.	PENUTUP	
	A. Rangkuman	
	B. Test Formatif	

DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Modul Teori Belajar dan Motivasi dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman teori-teori belajar dan teori-teori motivasi dan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar para dosen, terutama para dosen pemula, yang kulminasinya meningkatnya kualitas pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peserta Penlok Pekerti agar tujuan penlok tercapai sesuai harapan adalah sebagai berikut.

1. Mempelajari materi modul teori-teori belajar dengan saksama, kemudian pelajari juga glosarium terkait materi modul, selanjutnya kerjakan tugas dan tes formatif yang ada pada setiap akhir bab. Kerjakan hal itu semua bersama teman sejawat.
2. Mempelajari materi modul teori-teori motivasi dengan saksama, kemudian pelajari juga glosarium terkait materi modul, selanjutnya kerjakan tugas dan tes formatif yang ada pada setiap akhir bab. Kerjakan hal itu semua bersama teman sejawat.
3. Kembangkan kedua materi pokok tersebut dengan membaca bahan pengayaan terkait.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Instruktur Penlok Pekerti adalah sebagai berikut.

1. Melakukan proses penataran dan lokakarya dengan menggunakan langkah orientasi konsep, memberi contoh, memberi latihan/tugas, memberi umpan balik secara variatif.
2. Memfasilitasi para peserta agar dapat memahami materi modul dan bahan pengayaan yang tersedia.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, diharapkan para peserta Penlok Pekerti akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar.

BAGIAN KESATU ALIRAN-ALIRAN TEORI BELAJAR

I. PENDAHULUAN

Teori belajar adalah teori yang pragmatik dan eklektik. Teori dengan sifat demikian ini hampir dipastikan tidak pernah mempunyai sifat ekstrim atau mutlak. Tidak ada teori belajar yang secara ekstrim memperhatikan aspek mahasiswa saja, misalnya. Atau teori belajar yang hanya mementingkan aspek dosen saja, kurikulum saja, dan sebagainya (Bruno, 2010: Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Fokus yang menjadi pusat perhatian suatu teori selalu ada. Ada yang lebih mementingkan proses belajar, ada yang lebih mementingkan sistem informasi yang diolah dalam proses belajar, dan lain-lain. Namun, faktor lain di luar titik fokus itu juga selalu diperlukan untuk menjelaskan seluruh persoalan belajar yang dibahas.

Konsekuensi lain, taksonomi (penggolongan) teori-teori tentang belajar seringkali bervariasi antara penulis satu dengan lainnya. Ada yang mengelompokkan teori belajar menurut berbagai aliran psikologi yang mempengaruhi teori-teori tersebut. Ada pula yang mengelompokkannya menurut titik fokus dari teori-teori tersebut. Bahkan ada yang menggolong-golongkan teori belajar menurut nama-nama ahli yang mengembangkan teori-teori itu.

Dalam hal ini, secara umum semua teori belajar dapat dikelompokkan menjadi empat golongan aliran, yaitu aliran tingkah laku (behavioristik), kognitif, humanistik, dan sibernetik seperti yang akan dikaji dalam bagian kesatu modul ini. Aliran tingkah laku menekankan pada “hasil” dari proses belajar, aliran kognitif menekankan pada “proses” belajar, aliran humanis menekankan pada “isi”, dan aliran sibermetik menekankan pada “sistem” informasi yang dipelajari.

Setelah mempelajari bagian kesatu ini, diharapkan peserta penlok akan dapat mensintesis perbedaan dan persamaan teori belajar tingkah laku, kognitif, humanistik, dan sibernetik dalam hal makna belajar, proses belajar, serta kekuatan dan kelemahannya; dapat memberi contoh konkret penerapan dari setiap teori belajar di dalam perkuliahan.

Mengingat bagian ke satu ini menguraikan dasar-dasar teoretik, peserta penlok diharapkan membaca dan mengembangkan bahan kajian referensi terkait dengan teori-teori belajar. Selain itu, bagian ini perlu mendapat perhatian mendalam, karena materi ini terkait dengan kesiapan peserta memahami materi dalam bagian kedua modul ini. Kerjakan tugas yang tersaji pada bagian kesatu ini agar peserta penlok dengan mudah dan terampil dalam mengimplementasikan teori-teori belajar dalam tugas sebagai tenaga pendidik.

II. SAJIAN MATERI

A. Aliran Behavioristik

1. Pengertian Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage dan Berliner, 1984). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (*respons*) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon pun akan semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* (Gage dan Berliner, 1984; Soekamto

dan Winataputra, 1994; Suciati dan Prasetya Irawan, 2001). Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik.

a. Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005), Soekamto dan Winataputra (1994), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000).

b. Teori Belajar Menurut Watson

Watson dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005), Soekamto dan Winataputra (1994), mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

c. Teori Belajar Menurut Clark Hull

Clark Hull dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005), Soekamto dan Winataputra (1994), juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap

bertahan hidup. Oleh sebab itu, Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis.

d. Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Azas belajar menurut Guthrie dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005), Soekamto dan Winataputra (1994), bahwa yang utama adalah hukum kontiguiti, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasii stimulus respon secara tepat. Siswa harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak.

e. Tori Belajar Menurut Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005), tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan

perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

2. Analisis Teori Behavioristik

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang siswa dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran Berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner. Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini

tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut. Selain itu, teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang berpengaruh yang mempengaruhi proses belajar. Jadi teori belajar tidak sesederhana yang dilukiskan teori behavioristik.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi siswa untuk berpikir dan berimajinasi.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
- 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
- 3) Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang siswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika siswa tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.

2. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Istilah-istilah seperti hubungan stimulus respon, individu atau siswa pasif, perilaku sebagai hasil yang tampak, pembentukan perilaku (*shaping*) dengan penataan kondisi secara ketat, *reinforcement* dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioristik. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat yang paling dini, seperti kelompok bermain, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan *reinforcement* atau hukuman masih sering dilakukan.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau siswa. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid (Degeng, 1998).

Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standart-standart tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar siswa diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat unobservable kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau

ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa (Degeng, 1998).

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “mimetic”, yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila siswa menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual.

4. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau

pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Demikian halnya dalam pembelajaran, pebelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pebelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar pebelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pebelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pebelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pebelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga

pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pebelajar atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pebelajar.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*", yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila pebelajar menjawab secara "benar" sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa pebelajar telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan pebelajar secara individual.

B. Aliran Kognitif

1. Pengertian Kognitif

Istilah "Cognitive" berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian cognition (kognisi) sangat luas, mencakup perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang

meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

2. Tokoh-tokoh Teori Belajar Kognitif

a. Jean Piaget, teorinya disebut “Cognitive Developmental”

Dalam teorinya, Piaget dalam Suciati dan Irawan (2005), dan Soekamto (1994) memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog developmentat karena penelitiannya mengenai tahap tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Dengan kata lain, daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Dalam pandangan Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi/di kode ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima. Dalam teori perkembangan kognitif ini Piaget juga menekankan pentingnya penyeimbangan (*equilibrasi*) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya. Equilibrasi ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman

luar dengan struktur dalamnya. Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium menuju equilibrium melalui asimilasi dan akomodasi.

b. Jerome Bruner dengan Discovery Learningnya

Bruner dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005), dan Soekamto (1994) menekankan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan. Bruner meyakini bahwa pembelajaran tersebut bisa muncul dalam tiga cara atau bentuk, yaitu: *enactive*, *iconic* dan *symbolic*. Pembelajaran enaktif mengandung sebuah kesamaan dengan kecerdasan inderawi dalam teori Piaget.

Pengetahuan enaktif adalah mempelajari sesuatu dengan memanipulasi objek melakukan pengetahuan tersebut daripada hanya memahaminya. Anak-anak didik sangat mungkin paham bagaimana cara melakukan lompat tali ('melakukan' kecakapan tersebut), namun tidak terlalu paham bagaimana menggambarkan aktifitas tersebut dalam kata-kata, bahkan ketika mereka harus menggambarkan dalam pikiran.

Pembelajaran ikonik merupakan pembelajaran yang melalui gambaran; dalam bentuk ini, anak-anak mempresentasikan pengetahuan melalui sebuah gambar dalam benak mereka. Anak-anak sangat mungkin mampu menciptakan gambaran tentang pohon mangga dikebun dalam benak mereka, meskipun mereka masih kesulitan untuk menjelaskan dalam kata-kata.

Pembelajaran simbolik, ini merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui representasi pengalaman abstrak (seperti bahasa) yang sama sekali tidak memiliki kesamaan fisik dengan pengalaman tersebut. Sebagaimana namanya, membutuhkan pengetahuan yang abstrak, dan karena simbolik pembelajaran yang satu ini serupa dengan operasional formal dalam proses berpikir dalam teori Piaget.

Jika dikorelasikan dengan aplikasi pembelajaran, Discoveri learning-nya Bruner dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan kecenderungan dalam diri manusia, yaitu *self-curiosity* (keingintahuan) untuk mengadakan petualangan pengalaman.

- 2) Belajar penemuan terjadi karena sifat mental manusia mengubah struktur yang ada. Sifat mental tersebut selalu mengalir untuk mengisi berbagai kemungkinan pengenalan.
- 3) Kualitas belajar penemuan diwarnai modus imperatif kesiapan dan kemampuan secara enaktif, ikonik, dan simbolik.
- 4) Penerapan belajar penemuan hanya merupakan garis besar tujuan instruksional sebagai arah informatif.
- 5) Kreatifitas metaforik dan *creative conditioning* yang bebas dan bertanggung jawab memungkinkan kemajuan.

c. Teori Belajar Bermakna Ausubel.

Psikologi pendidikan yang diterapkan oleh Ausubel dalam Suciati dan Irawan (2005), dan Soekanto (1994) adalah bekerja untuk mencari hukum belajar yang bermakna, berikut ini konsep belajar bermakna David Ausubel. Pengertian belajar bermakna Menurut Ausubel ada dua jenis belajar: (1) Belajar bermakna (*meaningful learning*) dan (2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal adalah siswa berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna.

Sebagai ahli psikologi pendidikan Ausubel menaruh perhatian besar pada siswa di sekolah, dengan memperhatikan/memberikan tekanan-tekanan pada unsur kebermaknaan dalam belajar melalui bahasa (*meaningful verbal learning*). Kebermaknaan diartikan sebagai kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah dan prinsip, bila ditinjau bersama-sama. Oleh karena itu belajar dengan prestasi hafalan saja tidak dianggap sebagai belajar bermakna.

Menurut Ausubel supaya proses belajar siswa menghasilkan sesuatu yang bermakna, tidak harus siswa menemukan sendiri semuanya. Malah, ada bahaya bahwa siswa yang kurang mahir dalam hal ini akan banyak menebak dan mencoba-coba saja, tanpa menemukan sesuatu yang sungguh berarti baginya. Seandainya siswa sudah seorang ahli dalam mengadakan penelitian demi untuk menemukan kebenaran baru, bahaya itu tidak ada; tetapi jika siswa tersebut belum ahli, maka bahaya itu ada. Ia juga berpendapat bahwa pemerolehan informasi merupakan tujuan pembelajaran yang penting dan dalam hal-hal

tertentu dapat mengarahkan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mempresentasikan apa yang perlu dipelajari oleh siswa, sedangkan peran siswa di sini adalah menguasai yang disampaikan gurunya.

Belajar dikatakan menjadi bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel adalah bila informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik itu sehingga peserta didik itu mampu mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Belajar seharusnya merupakan apa yang disebut asimilasi bermakna, materi yang dipelajari di asimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya. Untuk itu diperlukan dua persyaratan:

- 1) Materi yang secara potensial bermakna dan dipilih oleh guru dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan masa lalu peserta didik.
- 2) Diberikan dalam situasi belajar yang bermakna, faktor motivasional memegang peranan penting dalam hal ini, sebab peserta didik tidak akan mengasimilasikan materi baru tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Sehingga hal ini perlu diatur oleh guru, agar materi tidak dipelajari secara hafalan.

Berdasarkan uraian di atas maka, belajar bermakna menurut Ausubel adalah suatu proses belajar di mana peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dan agar pembelajaran bermakna, diperlukan 2 hal yakni pilihan materi yang bermakna sesuai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa dan situasi belajar yang bermakna yang dipengaruhi oleh motivasi. Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. Ausubel tidak setuju dengan pendapat bahwa kegiatan belajar penemuan (*discovery learning*) lebih bermakna daripada kegiatan belajar penerimaan (*reception learning*). Sehingga dengan ceramah pun, asalkan informasinya bermakna bagi peserta didik, apalagi penyajiannya sistematis, akan dihasilkan belajar yang baik.

3. Konsep Teori Kognitivisme

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitiv lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Dari beberapa teori belajar kognitif (khususnya tiga di penjelasan awal) dapat diambil sebuah sintesis bahwa masing masing teori memiliki kelebihan dan kelemahan jika diterapkan dalam dunia pendidikan juga pembelajaran. Jika keseluruhan teori memiliki kesamaan yang sama-sama dalam ranah psikologi kognitif, maka disisi lain juga memiliki perbedaan jika diaplikasikan dalam proses pendidikan. Sebagai misal, Teori bermakna Ausubel dan *discovery learning*-nya Bruner memiliki sisi pembeda. Dari sudut pandang Teori belajar Bermakna Ausubel memandang bahwa justru ada bahaya jika siswa yang kurang mahir dalam suatu hal mendapat penanganan dengan teori belajar discoveri, karena siswa cenderung diberi kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pemahaman tentang segala sesuatu. Oleh karenanya menurut teori belajar Bermakna guru tetap berfungsi sentral sebatas membantu mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman yang hendak diterima oleh siswa namun tetap dengan koridor pembelajaran yang bermakna.

Berdasar hal itu, dapat dikemukakan garis tengah bahwa beberapa teori belajar kognitif, meskipun sama-sama mengedepankan proses berpikir, tidak serta merta dapat diaplikasikan pada konteks pembelajaran secara menyeluruh. Terlebih untuk menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang maka harus benar-benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori dan kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan maupun karakteristik peserta didiknya.

4. Implikasi Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran

Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini yaitu: Teori perkembangan Piaget, teori kognitif Bruner dan Teori bermakna Ausubel.

Ketiga teori ini dijabarkan sebagai berikut:

Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

- 1) Asimilasi;
- 2) Akomodasi;
- 3) Equilibrasi Proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaran dan bukan ditentukan oleh umur siswa.

Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

- 1) Enaktif (aktivitas),
- 2) Ekonik (visual verbal)
- 3) Simbolik Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru

Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

- 1) Memperhatikan stimulus yang diberikan
- 2) Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Prinsip kognitivisme banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Si belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
- 2) Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.
- 3) Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.

Adapun kritik terhadap teori kognitivisme adalah:

- 1) Teori kognitif lebih dekat kepada psikologi daripada kepada teori belajar, sehingga aplikasinya dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah.
- 1) Sukar dipraktekkan secara murni sebab seringkali kita tidak mungkin memahami "struktur kognitif" yang ada dalam benak setiap siswa.

Aplikasi teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar

menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa. Dari penjelasan diatas jelas bahwa implikasinya dalam pembelajaran adalah seorang pendidik, guru ataupun apa namanya mereka harus dapat memahami bagaimana cara belajar siswa yang baik, sebab mereka para siswa tidak akan dapat memahami bahasa bila mereka tidak mampu mencerna dari apa yang mereka dengar ataupun mereka tangkap.

C. Aliran Humanistik

1. Teori Abraham Maslow

Tahapan tertinggi dalam tangga hierarki motivasi manusia dari Abraham Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka, atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya, ketika mereka telah meraih kepuasan dari kebutuhan yang lebih mendasarnya. Maslow juga mengutarakan penjelasannya sendiri tentang kepribadian manusia yang sehat. Teori psikodinamika cenderung untuk didasarkan pada studi kasus klinis, maka dari itu akan sangat kurang dalam penjelasannya tentang kepribadian yang sehat. Untuk sampai pada penjelasan ini, Maslow mengkaji tokoh yang sangat luar biasa, Abaraham Lincoln dan Eleanor Roosevelt, sekaligus juga gagasan-gagasan kontemporeranya yang dipandang mempunyai kesehatan mental yang sangat luar biasa.

Maslow menggambarkan beberapa karakteristik yang ada pada manusia yang mengaktualisasikan dirinya:

- 1) Kesadaran dan penerimaan terhadap diri sendiri
- 2) Keterbukaan dan spontanitas
- 3) Kemampuan untuk menikmati pekerjaan dan memandang bahwa pekerjaan merupakan sesuatu misi yang harus dipenuhi
- 4) Kemampuan untuk mengembangkan persahabatan yang erat tanpa bergantung terlalu banyak pada orang lain
- 5) Mempunyai selera humor yang bagus
- 6) Kecenderungan untuk meraik pengalaman puncak yang memuaskan secara

spiritual maupun emosional

2. Teori Pribadi Terpusat Manusia dari Carl Rogers

Carl Rogers dalam Morissan (2013), seorang psikolog humanistik lainnya, mengutarakan sebuah teori yang disebut dengan teori pribadi terpusat. Seperti halnya Freud, Rogers menjelaskan berdasarkan studi kasus klinis untuk mengutarakan teorinya. Dia juga mengembangkan gagasan dari Maslow serta ahli teori lainnya. Dalam pandangan Rogers, konsep diri merupakan hal terpenting dalam kepribadian, dan konsep diri ini juga mencakup kesemua aspek pemikiran, perasaan, serta keyakinan yang disadari oleh manusia dalam konsep dirinya.

Kongruensi dan Inkongruensi

Rogers mengatakan bahwa konsep diri manusia seringkali tidak tepat secara sempurna dengan realitas yang ada. Misalnya, seseorang mungkin memandang dirinya sebagai orang yang sangat jujur namun kenyataannya seringkali berbohong kepada atasannya tentang alasan mengapa dia datang terlambat. Rogers menggunakan istilah inkongruensi (ketidaksejajaran) untuk mengacu pada kesenjangan antara konsep diri dengan realitas. Di sisi lain, kongruensi, merupakan kesesuaian yang sangat akurat antara konsep diri dengan realitas.

Menurut Rogers, para orang tua akan memacu adanya inkongruensi ini ketika mereka memberikan kasih sayang yang kondisional kepada anak-anaknya. Orang tua akan menerima anaknya hanya jika anak tersebut berperilaku sebagaimana mestinya, anak tersebut akan mencegah perbuatan yang dipandang tidak bisa diterima. Disisi lain, jika orang tua menunjukkan kasih sayang yang tidak kondisional, maka si anak akan bisa mengembangkan kongruensinya. Remaja yang orang tuanya memberikan rasa kasih sayang kondisional akan meneruskan kebiasaan ini dalam masa remajanya untuk mengubah perbuatan agar dia bisa diterima di lingkungan.

Dampak dari Inkongruensi

Rogers berpikir bahwa manusia akan merasa gelisah ketika konsep diri mereka terancam. Untuk melindungi diri mereka dari kegelisahan tersebut, manusia akan mengubah perbuatannya sehingga mereka masih akan tetap mampu berpegang pada konsep diri mereka. Manusia dengan tingkat

inkongruensi yang lebih tinggi akan merasa sangat gelisah karena realitas selalu mengancam konsep diri mereka secara terus menerus.

Contoh:

Erin yakin bahwa dia merupakan orang yang sangat dermawan, sekalipun dia seringkali sangat pelit dengan uangnya dan biasanya hanya memberikan tips yang sedikit atau bahkan tidak memberikan tips sama sekali saat di restoran. Ketika teman makan malamnya memberikan komentar pada perilaku pemberian tipsnya, dia tetap bersikukuh bahwa tips yang dia berikan itu sudah layak dibandingkan pelayanan yang dia terima. Dengan memberikan atribusi perilaku pemberian tipsnya pada pelayanan yang buruk, aka dia dapat terhindar dari kecemasan serta tetap menjaga konsep dirinya yang katanya dermawan.

Kritik pada Teori Humanistik

Teori humanistik mempunyai pengaruh yang signifikan pada ilmu psikologi dan budaya populer. Sekarang ini banyak psikolog yang menerima gagasan ini ketika teori tersebut membahas tentang kepribadian, pengalaman subjektif manusia mempunyai bobot yang lebih tinggi daripada realitas objektif. Psikolog humanistik yang terfokus pada manusia sehat daripada manusia yang bermasalah, juga telah menjadi suatu kontribusi yang bermanfaat (Suciati dan Prasetya Irawan,2005; Budiningsih,2004).

Meskipun demikian, kritik dari teori humanistik tetap mempunyai beberapa argumentasi:

- 1) Teori humanistik terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.
- 2). Teori humanistik, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan Mudah.
- 3). Banyak konsep dalam psikologi humanistik, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif. Beberapa kritisi menyangkal bahwa konsep ini bisa saja mencerminkan nilai dan idealisme Maslow sendiri.
- 4) Psikologi humanistik mengalami pembiasan terhadap nilai individualistis

Pergeseran Teori Konstruktivisme menuju Teori Humanisme

Menurut Teori Konstruktivisme seseorang harus membangun sendiri pengetahuannya secara aktif. Penekanan Teori Konstruktivisme adalah proses internal yang terjadi di dalam struktur kognitif individu yang belajar. Sedangkan Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Dalam teori belajar konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Siswa tidak diharapkan sebagai wadah yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut (Poedjiadi, 2005):

- 1) Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
- 2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Dalam teori ini bertujuan untuk memberikan motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, dan lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu. Sedangkan teori humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia

harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial.

Aplikasi teori humanistik lebih menuju pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberi motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Siswa kini diposisikan sebagai mitra belajar guru. Guru bukan satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu. Guru hanya salah satu sumber belajar atau sumber informasi. Sedangkan sumber belajar yang lain bisa teman sebaya, perpustakaan, alam, laboratorium, televisi, koran dan internet. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang mengacu kepada Teori humanisme lebih menjanjikan, agar para siswa dapat bertahan dan mampu bersaing di era globalisasi ini berdasarkan hasil-hasil penelitian yang membandingkan keduanya.

Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

- 1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- 2) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- 4) Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- 5) Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- 6) Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- 7) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan , norma , disiplin atau etika yang berlaku.

Ciri-ciri guru yang baik dan kurang baik menurut Humanistik

Guru yang baik menurut teori ini adalah : Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan.

Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan siswa dengan

komentisr yang menyakitkan,bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

D. Aliran Sibernetik

1. Pengertian Belajar Menurut Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori- teori belajar yang sudah dibahas sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Seolah-olah teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yaitu dengan mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Proses belajar memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses yang akan dipelajari siswa. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Bagaimana proses belajar akan berlangsung, sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari.

Asumsi lain dari teori sibernetik adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, dan yang cocok untuk semua siswa. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

2. Teori Pemrosesan Informasi

Dalam upaya menjelaskan bagaimana suatu informasi (pesan pengajaran) diterima, disandi, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ingatan serta dimanfaatkan jika diperlukan, telah dikembangkan sejumlah teori dan model pemrosesan informasi oleh pakar. Teori-teori tersebut umumnya berpijak pada tiga asumsi yaitu:

- 1) Bahwa antara stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi di mana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tersebut.
- 2) Stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isinya.

3) Salah satu dari tahapan mempunyai kapasitas yang terbatas.

Dari ketiga asumsi tersebut, dikembangkan teori tentang komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi (proses kontrol). Komponen pemrosesan informasi dipilah menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya “lupa”. Ketiga komponen tersebut adalah; 1) *sensory reseptor*, 2) *working memory*, dan 3) *long term memory*. Sedangkan proses kontrol diasumsikan sebagai strategi yang tersimpan di dalam ingatan dan dapat dipergunakan setiap saat diperlukan.

Model Pemrosesan informasi (Adaptasi dari Gage dan Berliner, 1984))

1) *Sensory Receptor (SR)*

Sensory Receptor (SR) merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, informasi hanya ditangkap dalam bentuk aslinya, informasi hanya dapat bertahan dalam waktu yang sangat singkat, dan informasi tadi mudah terganggu atau berganti.

2) *Working Memory (WM)*

Working Memory (WM) diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian (*attention*) oleh individu. Pemberian perhatian ini dipengaruhi oleh peran persepsi. Karakteristik WM adalah bahwa; 1) ia memiliki kapasitas yang terbatas, lebih kurang 7 slots. Informasi di dalamnya hanya mampu bertahan kurang lebih 15 detik apabila tanpa upaya pengulangan atau *rehearsal*. 2) informasi dapat disandi dalam bentuk yang berbeda dari stimulusnya aslinya. Asumsi pertama berkaitan dengan penataan jumlah informasi, sedangkan asumsi kedua berkaitan dengan pesan proses kontrol. Artinya, agar informasi dapat bertahan dalam WM, maka upayakan jumlah informasi tidak melebihi kapasitas WM di samping melakukan *rehearsal*. Sedangkan penyandian pada tahapan WM, dalam bentuk verbal, visual, ataupun semantik, dipengaruhi oleh peran proses kontrol dan seseorang dapat dengan sadar mengendalikannya.

3) *Long Term Memory (LTM)*

Long Term Memory (LTM) diasumsikan; 1) berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu, 2) mempunyai kapasitas tidak terbatas, dan 3) bahwa sekali informasi disimpan didalam LTM ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan “lupa” pada tahapan ini disebabkan oleh kesulitan

atau kegagalan memunculkan kembali (*retrieval failure*) informasi yang diperlukan. Ini berarti, jika informasi ditata dengan baik maka akan memudahkan proses penelusuran dan pemunculan kembali informasi jika diperlukan. Dikemukakan oleh Gardner (1993) bahwa informasi disimpan di dalam LTM dalam bentuk prototipe, yaitu suatu struktur representasi pengetahuan yang telah dimiliki yang berfungsi sebagai kerangka untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Dengan ungkapan lain, bahwa proses penyimpanan informasi merupakan proses mengasimilasikan pengetahuan baru pada pengetahuan yang telah dimiliki, yang selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan (*knowledge base*).

Sejalan dengan teori pemrosesan informasi, Ausubel dala Suciati dan Prasetya Irawan (2005) mengemukakan bahwa perolehan pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Reigeluth, (1999) mengatakan bahwa pengetahuan ditata di dalam struktur kognitif secara hirarkhis. Ini berarti, pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh individu dapat mempermudah perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Implikasinya di dalam pembelajaran, semakin baik cara penataan pengetahuan sebagai dasar pengetahuan yang datang kemudian, semakin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan.

Berpijak pada kajian di atas, selanjutnya, Reigeluth (1999) mengembangkan suatu materi penataan isi atau materi pelajaran yang berurusan dengan empat bidang masalah, yaitu; pemilihan (*selection*), penataan urutan (*sequencing*), rangkuman (*summary*), dan sintesis (*synthesizing*), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika isi mata pelajaran ditata dengan menggunakan urutan dari umum ke rinci, maka isi atau materi pelajaran pada tingkat umum akan menjadi kerangka untuk mengkaitkan isi-isi lain yang lebih rinci. Hal ini sesuai dengan struktur representasi informasi di dalam LTM, sehingga akan mempermudah proses penelusuran kembali informasi
- 2) Jika rangkuman diintegrasikan ke dalam strategi penataan isi atau materi pelajaran, maka ia akan berfungsi menunjukkan kepada siswa (si belajar) informasi mana yang perlu diberi perhatian disamping menghemat kapasitas WM.

Ada tujuh komponen strategi teori elaborasi yang dikembangkan oleh Reigeluth yang berpijak pada kajian tentang teori pemrosesan informasi yaitu; 1) urutan elaboratif, 2) urutan persyaratan belajar, 3) rangkuman, 4) sintesis, 5) analogi, 6) pengaktif strategi dan kognitif, dan 7) kontrol belajar. Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasari model elaborasi meliputi;

- 1) Penyajian kerangka isi pelajaran (*epitome*), yaitu suatu upaya untuk menunjukkan bagian-bagian utama pelajaran dan hubungan di antaranya, yang disajikan pada awal pelajaran.
- 2) Elaborasi secara bertahap, berkaitan dengan tahapan dalam melakukan elaborasi isi pengajaran. Elaborasi tahap pertama akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup pada elaborasi tahap pertama dan seterusnya.
- 3) Bagian terpenting disajikan pertama kali. Penting tidaknya suatu bagian ditentukan oleh sumbangannya untuk memahami keseluruhan isi pelajaran. Dalam pelaksanaannya tentunya tidak meninggalkan prasyarat belajar.
- 4) Cakupan optimal elaborasi, yaitu tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi serta kemudahannya dalam membuat sintesis.
- 5) Penyajian pensintesis secara bertahap. Setiap kali melakukan elaborasi dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan di antara konstruk-konstruk yang lebih rinci yang baru dipelajari, serta menunjukkan konteks elaborasi dalam optime, sehingga suatu pengajaran akan diterima lebih dalam karena dipelajari di dalam konteksnya.
- 6) Penyajian pensintesis. Jenis pensintesis supaya disesuaikan dengan tipe isi pelajaran. Maksudnya, pensintesis yang fungsinya sebagai pengkait satuan-satuan konsep, prosedur atau prinsip, supaya disesuaikan. Seperti struktur konseptual digunakan untuk konsep, struktur prosedural untuk prosedur, dan struktur teoretik untuk prinsip.
- 7) Tahapan pemberian rangkuman. Rangkuman yang dimaksudkan untuk mengadakan tinjauan ulang mengenai isi pelajaran yang sudah dipelajari, supaya diberikan sebelum menyajikan pensintesis.

Pengorganisasian isi atau materi pelajaran dengan model elaborasi dilihat kesesuaiannya dengan psikologi kognitif (struktur kognitif) dan pemrosesan informasi dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Urutan elaboratif dari umum ke rinci sesuai dengan karakteristik skemata dalam ingatan manusia yang tersusun secara hirarkhis.

- 2) Epitome sebagai kerangka isi pelajaran sejalan dengan skemata yang berfungsi untuk mengintegrasikan konstruk-konstruk ke dalam suatu unit konseptual. Penyajian epitome pada awal pengajaran juga sesuai dengan fungsi skemata sebagai kerangka untuk mengkaitkan informasi-informasi yang lebih rinci.
- 3) Jenis-jenis hubungan antara konstruk yang dispesifikasi dalam model elaborasi sesuai dengan representasi struktur pengetahuan dalam ingatan.

Proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan proses penelusuran bergerak secara hirarkhis, dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang paling umum dan rinci, sampai informasi yang diinginkan diperoleh.

3. Teori Belajar Menurut Landa

Salah satu penganut aliran siberetik adalah Landa. Ia membedakan ada dua macam proses berpikir, yaitu proses berpikir algoritmik dan proses berpikir heuristik. Proses berpikir algoritmik, yaitu proses berpikir yang sistemis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus menuju ke satu target tujuan tertentu. Contoh-contoh proses algoritmik misalnya kegiatan menelpon, menjalankan mesin mobil, dan lain-lain. Sedangkan cara berpikir heuristik, yaitu cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target tujuan sekaligus. Memahami suatu konsep yang mengandung arti ganda dan penafsiran biasanya menuntut seseorang untuk menggunakan cara berpikir heuristik misalnya operasi pemilihan atribut geometri, penemuan cara-cara pemecahan masalah, dan lain-lain.

Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran yang hendak dipelajari atau masalah yang hendak dipecahkan (dalam istilah teori siberetik adalah sistem informasi yang hendak dipelajari) diketahui ciri-cirinya. Materi pelajaran tertentu akan lebih tepat disajikan dalam urutan yang teratur, linier, sekuensial, sedangkan materi pelajaran lainnya akan lebih tepat bila disajikan dalam bentuk "terbuka" dan memberi kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi dan berpikir. Misalnya, agar siswa mampu memahami suatu rumus matematika, mungkin akan lebih efektif jika presentasi informasi tentang rumus

tersebut disajikan secara algoritmik. Alasannya, karena suatu rumus matematika biasanya mengikuti urutan tahap demi tahap yang sudah teratur dan mengarah ke satu target tertentu. Namun untuk memahami makna suatu konsep yang lebih luas dan banyak mengandung interpretasi, misalnya konsep keadilan atau demokrasi, akan lebih baik jika proses berpikir siswa dibimbing ke arah yang “menyabar” atau berpikir heuristik, dengan harapan pemahaman terhadap konsep tidak tunggal, monoton, dogmatik, atau linier.

4. Teori Belajar Menurut Pask dan Scott

Pask dan Scott juga termasuk penganut teori siberetik. Menurut mereka ada dua macam cara berpikir, yaitu cara berpikir serialis dan cara berpikir *wholist* atau menyeluruh. Pendekatan serialis yang dikemukakannya memiliki kesamaan dengan pendekatan algoritmik. Namun apa yang dikatakan sebagai cara berpikir menyeluruh (*wholist*) tidak sama dengan cara berpikir heuristik. Bedanya, cara berpikir menyeluruh adalah berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi. Ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang diamati lebih dahulu, melainkan seluruh lukisan itu sekaligus baru sesudah itu ke bagian-bagian yang lebih detail. Sedangkan cara berpikir heuristik yang dikemukakan oleh Landa dalam Soekanto dan Winataputra (1994) menyatakan bahwa cara berpikir divergen mengarah ke beberapa aspek sekaligus. Siswa tipe *wholist* atau menyeluruh ini biasanya dalam mempelajari sesuatu cenderung dilakukan dari tahap yang paling umum kemudian bergerak ke lebih yang khusus atau detail. Sedangkan siswa tipe *serialist* dalam mempelajari sesuatu cenderung menggunakan cara berpikir secara algoritmik.

Teori siberetik sebagai teori belajar sering kali dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, sementara itu bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri individu sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari. Teori ini memandang manusia sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta. Berdasarkan pandangan tersebut maka diasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mengolah, menyimpan, dan mengorganisasikan informasi.

Asumsi di atas direfleksikan ke dalam suatu model belajar dan pembelajaran. Model tersebut menggambarkan proses mental dalam belajar

yang secara terstruktur membentuk suatu; sistem kegiatan mental. Dari model ini dikembangkan prinsip-prinsip belajar seperti:

- 1) Proses dalam belajar terfokus pada pengetahuan yang bermakna.
- 2) Proses mental tersebut mampu menyandi informasi secara bermakna.
- 3) Proses mental bermuara pada pengorganisasian & pengaktualisasian informasi.

C. Aplikasi Teori Belajar Sibernetik dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori belajar pengolahan informasi termasuk dalam lingkup teori kognitif yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses intrinsional yang tidak dapat diamatai secara langsung dan merupakan perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Namun memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas. Menurut Gagne, untuk mengurangi muatan memori kerja bentuk pengetahuan yang dipelajari dapat berupa; proposisi, produktif, dan *mental images*. Teori Gagne dan Briggs dalam Reigeluth (1983) menunjukkan adanya 1) kapabilitas belajar, 2) peristiwa pembelajaran, dan 3) pengorganisasian/urutan pembelajaran.

Teori belajar pemrosesan informasi mendeskripsikan tindakan belajar merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini dapat dimudahkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengikuti urutan tertentu sebagai peristiwa pembelajaran (*the events of instruction*), yang mempreskripsikan kondisi belajar internal dan eksternal utama untuk kapabilitas apapun. Sembilan tahapan dalam peristiwa pembelajaran yang diasumsikan sebagai cara-cara eksternal yang berpotensi mendukung proses-proses internal dalam kegiatan belajar adalah:

- 1) Menarik perhatian.
- 2) Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- 3) Merangsang ingatan pada prasyarat belajar.
- 4) Menyajikan bahan perangsang.
- 5) Memberikan bimbingan belajar.
- 6) Mendorong unjuk kerja.
- 7) Memberikan balikan informatif.
- 8) Menilai unjuk kerja.
- 9) Meningkatkan retensi dan alih belajar.

Dalam mengorganisasikan pembelajaran perlu dipertimbangkan ada tidaknya prasyarat belajar untuk suatu kapabilitas, apakah siswa telah memiliki prasyarat belajar yang diperlukan. Ada prasyarat belajar utama, yang harus dikuasai siswa, dan ada prasyarat belajar mendukung yang dapat memudahkan belajar. Pengorganisasian pembelajaran untuk kapabilitas belajar tertentu dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengorganisasian pembelajaran ranah keterampilan intelektual.

Menurut Gagne, prasyarat belajar utama dan keterkaitan satu dengan lainnya digambarkan dalam hirarkhi belajar. Reigeluth membedakan struktur belajar sebagai keterampilan yang lebih tinggi letaknya di atas, sedangkan keterampilan tingkat yang lebih rendah ada dibawahnya.

2) Pengorganisasian pembelajaran ranah informasi verbal.

Kemampuan ini menghendaki siswa untuk dapat mengintegrasikan fakta-fakta ke dalam rangka yang bermakna baginya.

3) Pengorganisasian pembelajaran ranah strategi kognitif.

Kemampuan ini banyak memerlukan prasyarat keterampilan intelektual, maka perlu memasukkan keterampilan-keterampilan intelektual dan informasi cara-cara memecahkan masalah.

4) Pengorganisasian pembelajaran ranah sikap.

Kemampuan sikap memerlukan prasyarat sejumlah informasi tentang pilihan-pilihan tindakan yang tepat untuk situasi tertentu, juga strategi kognitif yang dapat membantu memecahkan konflik-konflik nilai pada tahap pilihan.

5) Pengorganisasian pembelajaran ranah keterampilan motorik.

Untuk menguasai keterampilan motorik perlu dimulai dengan mengajarkan kaidah mengenai urutan yang harus diikuti dalam melakukan unjuk kerja ketrampilan yang dipelajari. Diperlukan latihan-latihan mulai dari mengajarkan bagian-bagaian ketrampilan secara terpisah-pisah kemudian melatihkannya ke dalam kesatuan ketrampilan.

Keunggulan strategi pembelajaran yang berpijak pada teori pemrosesan informasi adalah:

1) Cara berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol.

2) Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis.

3) Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap.

4) Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin

dicapai.

- 5) Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.
- 6) Kontrol belajar (*content control, pace control, display control, dan conscious cognition control*) memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing individu (prinsip perbedaan individual terlayani).
- 7) Balikan informatif memberikan rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.

Dengan demikian, aplikasi teori sibernetik dalam kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2005), Nasution (2000), baik diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pembelajaran.
- 3) Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- 4) Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi tersebut (apakah algoritmik atau heuristik).
- 5) Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya.
- 6) Menyajikan materi dan membimbing siswa belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan materi pelajaran.

III. Penutup

A. Simpulan

1. Teori belajar behaviorisme mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku tersebut. Teori ini juga mengemukakan bahwa yang terpenting adalah masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran/output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Faktor lain yang penting juga adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (disebut *positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*), respon pun akan tetap dikuatkan.

Kritik: Teori behavioristik sering dikritik sebagai tidak mampu menjelaskan proses belajar yang kompleks. Asumsi pokok, bahwa semua hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku yang dapat diamati, juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah belajar yang sesungguhnya. Tidak semua hasil belajar dapat diamati dan diukur, paling tidak dalam tempo seketika.

2. Teori kognitivisme menekankan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Asumsi dasar teori ini bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya, Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi secara klop dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh pebelajar. Dalam perkembangannya, setidaknya-tidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini, yakni teori perkembangan Piaget, teori kognitif Bruner, dan teori bermakna Ausubel.

Kritik: Teori kognitif sering dikritik sebagai lebih dekat kepada psikologi daripada kepada teori belajar, sehingga aplikasinya dalam proses pembelajaran tidaklah mudah. Teori ini dianggap sukar dipraktikkan secara murni sebab seringkali tidak mungkin memahami "struktur kognitif" yang ada dalam bentuk setiap pebelajar.

3. Teori humanistik menunjuk bahwa belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika pebelajaran telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan demikian, pebelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Secara umum teori ini cenderung bersifat eklektik dalam arti memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar pebelajar dapat tercapai. Krathwohl dan Bloom mengemukakan tiga kawasan tujuan belajar yang dapat dicapai pebelajar, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Sementara itu, Kolb mengemukakan empat tahap dalam proses belajar yaitu (1) pengalaman konkret -- pebelajar mengalami suatu pengalaman tetapi belum mampu memahami makna pengalaman itu; (2) pengalaman aktif dan reflektif -- mahasiswa mulai mengamati secara aktif pengalamannya, dan secara reflektif mulai berusaha memahami makna pengalaman itu; (3) konseptualisasi -- pebelajar berusaha membuat abstraksi atau berteori tentang pengalaman-pengalamannya; (4)

eksperimentasi – pebelajar mencoba mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Sedangkan Honey dan Mumford mendasarkan teorinya pada teori Kolb, membagi pebelajar menjadi empat macam, yaitu (1) aktifis – mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman baru, (2) reflektor – mereka yang banyak membuat pertimbangan hati-hati sebelum bertindak, (3) teoritis – mereka yang suka menganalisis, berteori dan cenderung selalu berpikir rasional, (4) pragmatis – mereka yang menaruh perhatian besar pada aspek praktis dari segala sesuatu. Sedangkan, Habermas mengemukakan tiga tipe belajar, yaitu (1) belajar teknis – menekankan interaksi manusia dengan lingkungannya, (2) belajar praktis – menekankan tidak hanya interaksi manusia dengan lingkungannya, tetapi juga antara manusia dengan manusia lain, (3) belajar emansipatoris – menekankan pada pemahaman pebelajar terhadap transformasi (perubahan kultural) dalam suatu lingkungan.

Kritik: Teori humanistik dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan

4. Teori sibernetik adalah teori yang relatif baru. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi, mengemukakan bahwa belajar adalah pengolahan informasi. Penting dalam teori ini adalah “sistem informasi” dari apa yang akan dipelajari. Bagaimana proses belajar akan berlangsung, sangat ditentukan oleh sistem informasi ini. Oleh karena itu, teori ini berasumsi, bahwa tidak ada satu pun jenis cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Teori ini telah dikembangkan antara lain oleh Landa (dalam bentuk pendekatan algoritmik dan heuristik), serta Pask dan Scott (dengan pembagian tipe pebelajar, yaitu tipe *wholist* dan tipe *serialist*). Pendekatan belajar algoritmik menuntut pebelajar untuk berpikir secara sistematis, tahap demi tahap, linier, lurus menuju ke suatu target tertentu. Memahami suatu rumus matematika biasanya menghendaki pendekatan algoritmik. Pendekatan belajar heuristik menuntut pebelajar berpikir secara divergen, menyebar ke beberapa target sekaligus. Memahami suatu konsep yang penuh arti ganda dari penafsiran biasanya menuntut cara berpikir heuristik. Pebelajar tipe *wholist* (menyeluruh) biasanya cenderung mempelajari sesuatu dari tahap

yang paling umum, kemudian bergerak ke yang lebih khusus (rinci). Ibarat melihat lukisan, bukan detil-detil yang diamati lebih dahulu, tetapi wujud lukisan itu secara menyeluruh. Pebelajar tipe serialist cenderung berpikir secara algoritmik.

Kritik: Teori ini dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, tetapi kurang memperhatikan bagaimana proses belajar berlangsung. Alhasil, teori ini dianggap sulit dipraktikan

B. Latihan dan Test Formatif

1. Diskusikan dengan rekan Anda perbedaan dan persamaan yang ada antara teori belajar tingkah laku, kognitif, humanistik, dan sibernetik, kemudian isilah matriks berikut dengan deskripsi (penjelasan) secukupnya.

Teori / Aspek yang dibandingkan	Tingkah laku	Kognitif	Humanistik	Sibernetik
Makna belajar				
Proses belajar				
Kekuatan				
Kelemahan				

2. Isilah kotak-kotak pada matriks berikut dengan mengemukakan kegiatan yang dilakukan dosen/mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung. Simpulkan posisi teori belajar yang diaplikasikan tersebut berdasarkan kegiatan belajar-

mengajar yang dilakukan oleh dosen/mahasiswa terkait dengan teori-teori belajar tersebut.

No	Kegiatan Belajar-Mengajar	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teori Belajar yang Diaplikasikan
I	Pembukaan			
II	Penyajian			
III	Penutup			

BAGIAN KEDUA

TEORI MOTIVASI DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dapat dipahami atau dijelaskan dengan menggunakan berbagai teori belajar, di samping itu proses tersebut dapat pula dijelaskan dengan memperhatikan satu aspek yang penting, yaitu motivasi mahasiswa. Di dalam proses pembelajaran, dosen terkadang dirisaukan dengan adanya mahasiswa yang dinilai cerdas tetapi mempunyai prestasi yang sedang-sedang saja. Dalam interaksi di kelas dia kelihatan bosan dan lesu, sedikit sekali menggunakan pikiran untuk memecahkan persoalan yang dikemukakan di kelas, apalagi secara aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Gejala ini sering terjadi. Salah satu cara memahaminya dengan analisis, bahwa kinerja atau performance yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar. Seorang mahasiswa yang berprestasi

rendah dapat jadi disebabkan: (1) tidak dapat melakukan tugas belajar karena tidak mempunyai atau menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, (2) tidak mau melakukan tugas tertentu, meskipun sebenarnya mempunyai kemampuan yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti topik yang kurang menarik, cara mengajar dosen yang tidak jelas, atau karena khawatir dengan konsekuensi yang harus ditanggung apabila mengalami kegagalan.

Keberhasilan studi mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan dari luar mahasiswa. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar dosen, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Faktor-faktor dari dalam mahasiswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, dan sebagainya. Bagian kedua modul ini membahas teori motivasi dan penerapannya dalam pembelajaran. Kajian yang akan dikaji adalah Teori-teori Motivasi, Model ARCS, dan Sembilan Peristiwa Pembelajaran.

Setelah mempelajari bagian kedua ini, diharapkan peserta penlok akan dapat mensintesis teori-teori motivasi, mendemonstrasikan Model ARCS dalam perkuliahan, dan Sembilan Peristiwa Pembelajaran. Mengingat bagian kedua ini menguraikan dasar-dasar teori, peserta penlok diharapkan membaca dan mengembangkan bahan kajian referensi terkait dengan teori-teori motivasi. Selain itu, bagian ini perlu mendapat perhatian mendalam, karena materi ini terkait dengan kesiapan peserta memahami materi-materi yang dikaji dalam penlok Pekerti. Kerjakan tugas yang tersaji pada bagian kedua ini agar peserta penlok dengan mudah dan terampil dalam mengimplementasikan teori-teori motivasi dalam tugas sebagai tenaga pendidik.

II. SAJIAN MATERI

A. Teori-Teori Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang

ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Sondang dan Makmun (2004) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran

1. Teori Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow (2006) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan “ yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan. Atau secara analogi berarti anak tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua,- dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

- 1) Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang;
- 2) Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
- 3) Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi

pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

2. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :“ Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3. Teori Clayton Alderfer (Teori “ERG”)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG” . Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan) Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena “Existence” dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; “ Relatedness” senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow

dan “Growth” mengandung makna sama dengan “self actualization” menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa :

- 1) Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya;
- 2) Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan;
- 3) Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

4. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para

penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik atautkah yang bersifat ekstrinsik

5. Teori Keadilan

Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Artinya, apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu :

- a. Seorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau
- b. Mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam menumbuhkan persepsi tertentu, seorang pegawai biasanya menggunakan empat hal sebagai pembanding, yaitu :

- a. Harapannya tentang jumlah imbalan yang dianggapnya layak diterima berdasarkan kualifikasi pribadi, seperti pendidikan, keterampilan, sifat pekerjaan dan pengalamannya;
- b. Imbalan yang diterima oleh orang lain dalam organisasi yang kualifikasi dan sifat pekerjaannya relatif sama dengan yang bersangkutan sendiri;
- c. Imbalan yang diterima oleh pegawai lain di organisasi lain di kawasan yang sama serta melakukan kegiatan sejenis;
- d. Peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jumlah dan jenis imbalan yang merupakan hak para pegawai

Pemeliharaan hubungan dengan pegawai dalam kaitan ini berarti bahwa para pejabat dan petugas di bagian kepegawaian harus selalu waspada jangan sampai persepsi ketidakadilan timbul, apalagi meluas di kalangan para pegawai. Apabila sampai terjadi maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi organisasi, seperti ketidakpuasan, tingkat kemangkiran yang tinggi, sering terjadinya kecelakaan dalam penyelesaian tugas, seringnya para pegawai

berbuat kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing, pemogokan atau bahkan perpindahan pegawai ke organisasi lain.

6. Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

7. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul “Work And Motivation” mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai “ Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya. Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Di kalangan ilmuwan dan para praktisi manajemen sumber daya manusia teori harapan ini mempunyai daya tarik tersendiri karena penekanan tentang pentingnya bagian kepegawaian membantu para pegawai dalam menentukan hal-hal yang diinginkannya serta menunjukkan cara-cara yang paling tepat untuk mewujudkan keinginannya itu. Penekanan ini dianggap penting karena pengalaman menunjukkan bahwa para pegawai tidak selalu mengetahui secara pasti apa yang diinginkannya, apalagi cara untuk memperolehnya.

8. Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Berbagai teori atau model motivasi yang telah dibahas di muka dapat digolongkan sebagai model kognitif motivasi karena didasarkan pada kebutuhan

seseorang berdasarkan persepsi orang yang bersangkutan berarti sifatnya sangat subyektif. Perilakunya pun ditentukan oleh persepsi tersebut. Padahal dalam kehidupan organisasional disadari dan diakui bahwa kehendak seseorang ditentukan pula oleh berbagai konsekwensi eksternal dari perilaku dan tindakannya. Artinya, dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku. Dalam hal ini berlakulah apaya yang dikenal dengan “hukum pengaruh” yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan.

Contoh yang sangat sederhana ialah seorang juru tik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam waktu singkat. Juru tik tersebut mendapat pujian dari atasannya. Pujian tersebut berakibat pada kenaikan gaji yang dipercepat. Karena juru tik tersebut menyenangi konsekwensi perilakunya itu, ia lalu terdorong bukan hanya bekerja lebih tekun dan lebih teliti, akan tetapi bahkan berusaha meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan belajar menggunakan komputer sehingga kemampuannya semakin bertambah, yang pada gilirannya diharapkan mempunyai konsekwensi positif lagi di kemudian hari.

Contoh sebaliknya ialah seorang pegawai yang datang terlambat berulang kali mendapat teguran dari atasannya, mungkin disertai ancaman akan dikenakan sanksi indisipliner. Teguran dan kemungkinan dikenakan sanksi sebagai konsekwensi negatif perilaku pegawai tersebut berakibat pada modifikasi perilakunya, yaitu datang tepat pada waktunya di tempat tugas. Penting untuk diperhatikan bahwa agar cara-cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang harus selalu diakui dan dihormati, cara-cara tersebut ditempuh dengan “gaya” yang manusiawi pula.

9. Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.

Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabung berbagai kelebihan model-model tersebut

menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu . Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah: (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

B. Penerapan Teori Motivasi dalam Pembelajaran (MODEL ARCS)

1. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal merupakan keadaan atau kondisi jasmaniah dan rohaniah siswa yang terdiri dari aspek fisiologi yaitu aspek jasmaniah serta tingkat kebugaran organ tubuh, sehingga dapat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan aspek psikologis terdiri dari tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.
- b. Faktor eksternal yaitu a) kondisi lingkungan diluar siswa yang terdiri dari lingkungan sosial, nonsosial, dan pendekatan belajar. Dimana lingkungan sosial terdiri dari sekolah dan siswa. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman yang dapat mempengaruhi semangat siswa. Lingkungan siswa terdiri dari masyarakat, tetangga dan teman sebaya. b) lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal, keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan. c) faktor pendekatan belajar seperti jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, terlihat bahwa strategi pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang turut

menentukan hasil belajar siswa. Hal ini berarti seorang guru harus bisa memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar kegiatan pembelajaran dapat terasa menyenangkan dan menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Pada dasarnya strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis (Sardiman, 2010) yaitu (1) strategi pengorganisasian (*organization strategy*), (2) strategi penyampaian (*delivey strategy*), dan (3) startegi pengelolaan (*management strategy*).

Strategi pengorganisasian meliputi cara untuk menata isi suatu bidang studi yang berupa tindakan pemilihan isi/materi, format penataan isi atau penyajian peta konsep yang tersaji dengan urutan yang sesuai dan sejenisnya. Strategi Pengelolaan berkaitan dengan penataan interaksi antara siswa dan strategi pengorganisasian serta strategi penyampaian. Dalam proses belajar mengajar guru tidak cukup hanya menguasai strategi pengorganisasian isi atau penyampaian pembelajaran saja, tetapi guru juga harus mampu menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa. Demikian pula selama proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menumbuhkan, menjaga/mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan metode dan media pembelajaran saja tetapi guru juga harus berusaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Banyak strategi pengelolaan yang dapat digunakan untuk menjaga motivasi belajar siswa diantaranya adalah strategi pengelolaan motivasi yang disebut ARCS yang dikembangkan oleh Keller dalam Suciati dan Irawan (2005) yaitu meliputi; *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (keyakinan/rasa percaya diri siswa), dan *Satisfaction* (Kepuasan).

2. Komponen Strategi dan Penerapan Pembelajaran ARCS sebagai berikut;

Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller dan Kopp dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005)

sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention, relevance, confidence dan satisfaction* dengan akronim ARCS. Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Attention* (Perhatian)

Perhatian merupakan salah satu poin penting dalam menjaga motivasi belajar siswa. Guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Adanya minat/perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa melanjutkan tugasnya. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan perhatian mereka. Membangkitkan dan memelihara perhatian merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Secara garis besar ada tiga jenis strategi untuk membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu:

1) Membangkitkan daya persepsi siswa.

Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan suatu hal yang baru, mengherankan, tidak layak ataupun dengan memberikan perubahan-perubahan rangsangan secara mendadak, misalnya dengan gerakan tubuh, nada suara, dan sebagainya.

2) Menumbuhkan hasrat ingin meneliti.

Hal ini dapat dilakukan dengan jalan merangsang perilaku yang selalu ingin mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan atau masalah yang memerlukan pemecahan masalah oleh siswa sendiri. Dengan adanya pertanyaan atau masalah yang ditujukan pada siswa, diharapkan perhatian siswa akan lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran

3) Menggunakan elemen pembelajaran yang bervariasi.

Dalam usaha mempertahankan perhatian siswa terhadap pembelajaran, dapat dilakukan dengan jalan menggunakan elemen atau unsur-unsur pembelajaran yang beraneka ragam. Variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memvariasikan format tulisan dalam teks, menyajikan gambar-gambar yang bervariasi, dan warna yang beraneka ragam.

b. *Relevance* (Relevansi/Mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan siswa)

Komponen ini merupakan komponen yang berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Siswa merasa kegiatan yang pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu jika terdapat relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.

Ada tiga unsur yang dapat digunakan guna meningkatkan relevansi isi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yaitu:

1) Menumbuhkan keakraban dan kebiasaan yang baik.,

Dalam usaha menumbuhkan keakraban pada diri siswa terhadap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan atau pemakaian bahasa yang konkret, contoh, dan konsep yang berkaitan atau berhubungan dengan pengalaman dan nilai kehidupan siswa.

2) Menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan.

Hakikat dari pemberitahuan tujuan pembelajaran adalah menginformasikan apa yang harus dicapai siswa pada akhir pembelajaran. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran selalu dapat diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dan sudah menjadi kewajiban guru untuk mengatakan dengan jelas tujuan yang harus dicapai oleh siswa.

3) Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai

Dalam hal ini untuk menciptakan relevansi terhadap pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus memahami profil siswa seperti tingkat perkembangan siswa, gaya kognitifnya, dan kebiasaan belajarnya. Dengan diketahuinya hal tersebut, guru akan lebih mudah menyesuaikan strategi

yang digunakan profil siswa, dan siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

c. *Confidence (rasa yakin diri siswa)*

Komponen ini erat kaitannya dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. Sikap seseorang yang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka dalam bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus.

Sikap ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal adalah:

1) Menyajikan prasyarat belajar

Menumbuhkan percaya diri pada siswa dapat dilakukan dengan membantu siswa memperkirakan atau mengukur kemampuannya untuk mencapai kesuksesan, dengan jalan menyajikan prasyarat unjuk kerja kriteria evaluasi

2) Memberikan kesempatan untuk sukses

Menumbuhkan harapan siswa untuk sukses merupakan salah satu syarat membangkitkan keyakinan pada diri siswa terhadap tugas-tugas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan tingkat tantangan yang memungkinkan siswa mendapat pengalaman sukses yang bermakna dibawah kondisi belajar dan unjuk kerja tertentu. Siswa merasa yakin tentang apa yang dikerjakannya, dengan mengatakan bahwa ia pasti akan sukses melakukannya dan pada diri siswa akan tumbuh harapan untuk sukses

3) Memberikan kesempatan melakukan kontrol pribadi

Dalam hal ini untuk menumbuhkan keyakinan pada diri siswa dilakukan dengan menyajikan umpan balik. Berikan umpan balik atau penguatan yang dapat mendorong usaha atau kemampuan siswa guna mencapai kesuksesan.

c. *Satisfaction (kepuasan siswa)*

Komponen yang kelima dari strategi ARCS adalah Satisfaction (Kepuasan siswa), yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar satisfaction adalah reinforcement (penguatan) adalah apabila siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

Guru dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Menyajikan latar belajar yang alami

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang baru dikuasainya dalam situasi nyata yang menantang, dengan demikian siswa akan merasa puas karena mampu menerapkan keterampilan-keterampilan baru yang telah dipelajarinya.

2) Memberikan penguatan yang positif

Dalam hal ini untuk menumbuhkan kepuasan dilakukan dengan memberikan umpan balik dan penguatan yang akan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Gagne juga menyatakan bahwa umpan balik sebagai fase terakhir dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses penguatan; dan ini sangat penting artinya dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kaitan yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya suatu umpan balik dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

1) Mempertahankan standar pembelajaran secara wajar

Dilakukan dengan jalan mempertahankan standar dan konsekuensi secara konsisten pada setiap penyelesaian tugas pembelajaran. Dengan demikian siswa akan merasa puas dan termotivasi dalam setiap melakukan atau menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, karena setiap tugas pembelajaran yang dihadapi, sesuai dengan kemampuannya dan siswa tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikannya.

C. Sembilan Peristiwa Pembelajaran

Pembelajaran menurut Gagne dan Berliner (1984) adalah seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan).

Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indra, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar.

Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa belajar (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut : menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam pembelajaran itu, mengingatkan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat, menyampaikan materi pembelajaran, memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar, membangkitkan timbulnya unjuk kerja peserta didik, memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas, mengukur/evaluasi belajar, dan memperkuat referensi dan transfer belajar. Suciati dan Irawan menjelaskan sembilan peristiwa pembelajaran Gagne dalam bentuk bagan sebagai berikut.

No	Peristiwa Pembelajaran	Penjelasan
1	Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian	Peserta didik tidak selalu siap dan fokus pada awal pembelajaran. Guru perlu menimbulkan minat dan perhatian anak didik melalui penyampaian sesuatu yang baru, aneh, kontradiktif atau kompleks
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak menebak-nebak apa yang diharapkan dari dirinya oleh guru. Mereka perlu mengetahui unjuk kerja apa yang akan digunakan sebagai indikator penguasaan pengetahuan atau keterampilan
3	Mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat	Banyak pengetahuan baru yang merupakan kombinasi dari konsep, prinsip atau informasi yang sebelumnya telah dipelajari, untuk memudahkan mempelajari materi baru
4	Menyampaikan materi pembelajaran	Dalam menjelaskan materi pembelajaran, menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian penting, baik secara verbal maupun menggunakan fitur tertentu (warna, huruf miring, garisbawahi, dsb)

5	Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar	Biimbingan diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang membiimbing proses/alur pikir peserta didik. Perlu diperhatikan agar bimbingan tidak diberikan secara berlebihan
6	Memperoleh unjuk kerja peserta didik	Peserta didik diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari, baik untuk myakinkan guru maupun dirinya sendiri
7	Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas	Umpan balik perlu diberikan untuk membantu peserta didik mengetahui sejauh mana kebenaran atau unjuk ekrja yang dihasilkan
8	Mengukur/mengevaluasi hasil belajar	Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan melalui tes maupun tugas. Perlu diperhatikan validitas dan reliabilitas tes yang diberikan dari hasil observasi guru
9	Memperkuat referensi dan transfer belajar	Referensi dapat ditingkatkan melalui latihan berkali-kali menggunakan prinsip yang dipelajari dalam konteks yang berbeda. Mondisi/situasi pada saat transfer belajar diharapkan terjadi, harus berbeda. Memecahkan masalah dalam suasana di kelas akan sangat berbeda dengan susasana riil yang mengandung resiko

Menurut Gagne, belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan perilaku (*behaviour*) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif serta tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar bersifat kompleks.

III. Penutup

A. Rangkuman

- a. Motivasi mahasiswa merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemauan, proses, dan hasil belajar mahasiswa
- b. Motivasi dirumuskan sebagai kondisi yang membuat mahasiswa mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas. Mahasiswa yang termotivasi cenderung bertahan dan tidak mudah putus asa dalam melakukan tugas.
- c. Salah satu strategi motivasional dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan empat prinsip motivasi yaitu: perhatian (menarik dan mempertahankan perhatian mahasiswa), relevansi (mengemukakan relevansi perkuliahan dengan kebutuhan mahasiswa), percaya diri (menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri mahasiswa), kepuasan (upaya melakukan kegiatan perkuliahan sesuai dengan

minat, karakteristik dan kebutuhan mahasiswa sehingga menimbulkan kepuasan dalam diri mahasiswa).

B. Test Formatif

Pilih satu topik matakuliah, dan susunlah “sembilan peristiwa pembelajaran” menurut Gagne untuk topik tersebut, dengan mempertimbangkan penerapan prinsip-prinsip motivasi dalam menentukan strategi instruksional tersebut. Gunakan format yang disediakan berikut ini.

Topik :

Matakuliah:.

Peristiwa Pembelajaran	Penerapan Prinsip Motivasi

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Rinika Cipta.
- Bruno. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Kalam Mulia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas dan PT Rineka Cipta.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1984. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.
- Gardner, Howard. 1993. Multiple Intelligences. New York: Basic Books.
- Locke, Edwin A., dan Gary P. Latham. 1984. *Goal setting: a motivational technique that works*. Washington: Prentice-Hall.
- McClelland, D. 1985. How Motivates, Skills, and Values Determine What People Do. *American Journal of Psychologist*, 40, 812-825.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Maslow, Abraham. 2006. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Nasution, S. 2000. Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poedjiadi, Anna. 2005. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*. Bandung : Yayasan Cendrawasih.
- Reigeluth, C. M. 1999. What is instructional design theory and how is it changing? NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Sardiman, AM. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang, 2004, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Soekamto, Toeti dan Udin S. W. 1994. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU Dirjen Dikti Depdikbud.

Suciati dan Prasetya Irawan. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta:Depdiknas, Ditjen PT. PAUT.

Degeng, Nyoman Sudana. 1998. *Mencari Praradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju ke Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: IKIP Malang.

GLOSARIUM

Teori Belajar	Karakteristik teori	Langkah penerapan dalam pembelajaran
<p>Teori Belajar Behaviorisme / tingkah laku (1950-1960)</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px;"> <p>Tokohnya: Thorndike Pavlov Watson Gutrie Skinner</p> </div>	<p><u>Belajar adalah perubahan tingkah laku.</u></p> <p>Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.</p> <p>Pada teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran/output yang berupa respons.</p> <p>Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respons itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati.</p> <p>Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respons</p>	<p>Menentukan tujuan-tujuan instruksional</p> <p>Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi "entry behavior" mahasiswa (pengetahuan awal mahasiswa)</p> <p>Menentukan materi pelajaran (pokok bahasan, topik dan sebagainya)</p> <p>Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil (sub pokok bahasan, sub topik, dan sebagainya)</p> <p>Menyajikan materi pelajaran</p> <p>Memberikan stimulus yang mungkin berupa : pertanyaan (lisan atau tertulis), tes, latihan, tugas-tugas.</p> <p>Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan.</p> <p>Memberikan penguatan/reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif)</p> <p>Memberikan stimulus baru</p> <p>Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar)</p> <p>Memberikan penguatan dan seterusnya.</p>
<p>Teori belajar kognitivisme</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px;"> <p>Mulai dikenal di AS th.1950, namun disebarluaskan th.1960</p> </div>	<p><u>Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman.</u></p> <p>Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.</p> <p>Setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya</p>	
<p>Tokohnya :</p> <p>a) Teori perkembangan Piaget</p>	<p>Hanya dengan mengaktifkan mahasiswa, maka proses asimilasi /akomodasi pengetahuan dan</p>	<p>Menentukan tujuan-tujuan</p> <p>Memilih materi pelajaran</p> <p>Menentukan topik-topik instruksional yang</p>

	<p>pengalaman dapat terjadi dengan baik.</p>	<p>mungkin dipelajari secara aktif oleh mahasiswa (dengan bimbingan minimum dari dosen) Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik-topik yang akan dipelajari mahasiswa. (Kegiatan belajar ini biasanya berbentuk eksperimentasi, problem solving, roleplay, dan sebagainya). Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas mahasiswa untuk berdiskusi atau bertanya). Mengevaluasi proses dan hasil belajar.</p>
(b) Teori Kognitif Bruner	<p>Teori ini sangat membebaskan mahasiswa untuk belajar sendiri. Karena itu teori Bruner sangat cenderung <i>discovery</i></p>	<p>Menentukan tujuan-tujuan instruksional Memilih materi pelajaran Menentukan topik-topik yang bisa dipelajari oleh mahasiswa Mencari contoh-contoh, tugas. Ilustrasi dsbnya yang dapat digunakan mahasiswa untuk belajar Mengatur topik-topik pelajaran sedemikian rupa sehingga urutan topik itu bergerak dari yang paling konkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.</p>
c) Teori Bermakna Ausubel	<p>Dalam aplikasinya menuntut mahasiswa belajar secara deduktif (dari umum ke khusus) dan lebih mementingkan aspek struktur kognitif mahasiswa.</p>	<p>Menentukan tujuan-tujuan instruksional Mengukur kesiapan mahasiswa (minat, kemampuan, stuktur kognitif), baik melalui tes awal, interview, review, pertanyaan dan lain lain. Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci Mengidentifikasikan prinsip-prinsip yang harus dikuasai mahasiswa dari materi tersebut Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari Membuat dan menggunakan "advanced organizer" paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru saja diberikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi (kerterkaitan) materi yang sudah diberikan dengan materi baru yang akan diberikan Mengajarmahasiswa medmahami konsep- konsep dan prionsip-prinsip yang sudah ditentukan, dengan memberi fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep-konsep yang ada Mengevaluasi proses dan hasil belajar.</p>
<p>Teori Belajar Humanistik Belajar adalah untuk memanusiakan manusia .</p> <p>Tokohnya : Carl Rogers</p>	<p><u>Proses belajar dianggap berhasil jika si belajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.</u> Si belajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.</p>	<p>Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran Menentukan materi pelajaran Mengidentifikasikan topik-topik yang memungkinkan mahasiswa mempelajari secara aktif ("mengalami") Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dsb) yang akan digunakan mahasiswa untuk belajar Membimbing mahasiswa memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka Membimbing mahasiswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut Membimbing mahasiswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru</p>

		Mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa
<p>Teori Belajar Sibernetik</p> <p>Tokohnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Landa 2. Pask dan Scott 	<p>Menurut teori ini yang terpenting adalah "sistem informasi" dari apa yang akan dipelajari siswa. Sedangkan bagaimana proses belajar yang akan berlangsung , akan sangat ditentukan oleh sistem informasi ini.</p> <p>Teori ini berasumsi, bahwa tidak ada satu pun jenis cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi</p>	<p>Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran</p> <p>Menentukan materi pelajaran</p> <p>Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut</p> <p>Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi, apakah algoritmik (menuntut mahasiswa untuk berpikir secara sistematis, tahap demi tahap, linier, lurus menuju suatu target tertentu) ataukah heuristik (menuntut mahasiswa berpikir secara divergen, menyebar ke beberapa target sekaligus)</p> <p>Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya</p> <p>Menyajikan materi dan membimbing mahasiswa belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan materi pelajaran.</p> <p>Mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa</p>